Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 8, September, P. 242-252
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23138029

Strategi Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam Menyelenggarakan Pendidikan Anak Jalanan Melalui Pendekatan *Street Based* di Kota Sidoarjo

The Strategy of the Save Street Child Sidoarjo Community in Providing Education for Street Children Through a Street-Based Approach in Sidoarjo City

Sasa Aprilia, Sarmini, Ali Imron, Asnimawati
Universitas Negeri Surabaya, Surabaya
Email: apriliasasa04@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Komunitas *Save Street Child* (SSCS) Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SSCS dilaksanakan dengan menyesuaikan proses pembelajaran dengan kondisi, usia, kemampuan, dan pengalaman anak. Strategi tersebut diwujudkan melalui pembelajaran fleksibel, pengelompokan berdasarkan usia dan kemampuan, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, pembukaan akses pendidikan tanpa persyaratan administratif, serta komunikasi personal antara relawan dan anak. Partisipasi anak difasilitasi melalui diskusi, permainan, praktik, dan interaksi bersama relawan. Keterlibatan keluarga dilakukan melalui *parenting class*, sedangkan refleksi pembelajaran digunakan untuk menyesuaikan kegiatan berikutnya. Strategi tersebut memiliki keterkaitan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan yang memerdekakan melalui penerapan dialog, partisipasi aktif, penghargaan terhadap kondisi dan pengalaman anak, serta hubungan yang manusiawi dan tidak diskriminatif. Faktor pendukung meliputi dukungan keluarga, keterlibatan relawan, hubungan sosial, kerja sama berbagai pihak, dan lingkungan komunitas. Faktor penghambat meliputi keterbatasan relawan dan sumber daya manusia, fasilitas belajar, cuaca, serta kondisi kehidupan anak jalanan.
Kata kunci: *Strategi komunitas, Pendidikan anak jalanan, Street Based, Paulo Freire, Pendidikan yang memerdekakan*

Abstract

This study aims to analyze the strategy employed by the Save Street Child (SSCS) Sidoarjo Community in providing education for street children through a Street-Based approach and to identify its supporting and inhibiting factors. This study employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that SSCS implements its strategy by adapting the learning process to the children's conditions, ages, abilities, and experiences. The strategy is implemented through flexible learning, grouping based on age and ability, the use of various learning methods, providing access to education without administrative requirements, and personal communication between volunteers and children. Children's participation is facilitated through discussions, games, practical activities, and interactions with volunteers. Family involvement is facilitated through parenting classes, while learning reflection is used to adjust subsequent activities. This strategy is closely related to Paulo Freire's concept of liberating education through the implementation of dialogue, active participation, respect for children's conditions and experiences, and humane and non-discriminatory relationships. Supporting factors include family support, volunteer involvement, social relationships, cooperation among various stakeholders, and the community environment. Inhibiting factors include limited numbers of volunteers and human resources, inadequate learning facilities, weather conditions, and the living conditions of street children.
Keywords: *Community strategy, Street children's education, Street-Based, Paulo Freire, Liberating education*

Article Info
Received date: 22 September 2026 Revised date: 25 September 2026 Accepted date: 30 September 2026

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap warga negara yang dijamin dalam Pasal 31 ayat (1) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 dan diperkuat melalui Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Komitmen terhadap pemenuhan hak pendidikan juga sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDG) 4 yang menekankan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan (Chankseliani, 2021). Namun, pemenuhan hak pendidikan belum sepenuhnya merata, terutama bagi kelompok yang mengalami keterbatasan sosial dan ekonomi. Salah satu kelompok yang menghadapi hambatan tersebut adalah anak jalanan yang memiliki keterbatasan dalam mengakses dan mempertahankan keberlanjutan pendidikan formal (Rendy, 2024).

Permasalahan tersebut juga ditemukan di Kabupaten Sidoarjo. Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Satpol PP Kabupaten Sidoarjo menunjukkan bahwa jumlah anak terlantar dan anak jalanan yang terjaring penertiban mencapai 125 anak pada 2018, 115 anak pada 2019, 109 anak pada 2020, 133 anak ada 2021, dan 130 anak pada 2022 (Syawal, 2023). Data tersebut menunjukkan bahwa keberadaan anak jalanan masih menjadi persoalan sosial yang membutuhkan perhatian, termasuk dalam pemenuhan akses pendidikan. Kondisi ekonomi keluarga, aktivitas anak di jalan, mobilitas, serta keterbatasan dukungan sosial menjadi beberapa kondisi yang dapat menghambat keterlibatan anak dalam pendidikan formal. Dengan demikian diperlukan penyelenggaraan pendidikan yang mampu menyesuaikan proses dan bentuk pembelajaran dengan kondisi kehidupan anak jalanan.

Upaya pemenuhan hak anak di Sidoarjo telah dilakukan melalui pendekatan preventif dan represif oleh pemerintah, termasuk melalui Dinas Sosial Kabupaten Sidoarjo dan Unit Pelaksana Teknis Pelayanan Sosial Bina Remaja (UPT PSBR) (Elisabeth, 2024). Selain pemerintah, masyarakat sipil juga memiliki peran dalam menyediakan alternatif pendidikan bagi anak jalanan. Salah satunya adalah Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo (SSCS), yang bergerak dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak jalanan melalui kegiatan pendidikan nonformal (Rio, 2022). SSCS menerapkan pendekatan *Street Based* dengan menyelenggarakan kegiatan belajar di ruang yang dekat dengan kehidupan anak jalanan. Pendekatan tersebut memungkinkan komunitas menjangkau anak yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal serta menyesuaikan kegiatan dengan kondisi dan kebutuhan mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas pendidikan bagi anak jalanan dan kelompok marginal. Hamida (2021) mengkaji peran JKJT Malang dalam pendidikan nonformal dengan penekanan pada advokasi dan pemberdayaan. Tri (2022) membahas strategi pemberdayaan komunitas melalui gerakan mengajar anak jalanan perempuan di Surabaya, sedangkan Zubaidi (2023) mengkaji pendidikan berbasis komunitas bagi anak marginal di Lumajang dengan fokus pada peningkatan minat belajar. Putu (2024) membahas pendidikan nonformal bagi anak jalanan di Jakarta melalui pendekatan inklusif dan humanis. Penelitian-penelitian tersebut menunjukkan pentingnya keterlibatan komunitas dalam pendidikan kelompok marginal, tetapi belum secara khusus mengkaji strategi komunitas dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based*, terutama dari proses perumusan, pelaksanaan, hingga evaluasi strategi.

Celah tersebut menjadi penting dikaji karena keberadaan program pendidikan tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi juga bagaimana komunitas menentukan arah kegiatan, mengidentifikasi kebutuhan anak, merencanakan pembelajaran, mempersiapkan sumber daya, melaksanakan kegiatan, serta mengevaluasi proses pendidikan. Dalam konteks SSCS, pendekatan *Street Based* tidak hanya menjadi bentuk lokasi pelaksanaan pembelajaran, tetapi menjadi pendekatan yang memungkinkan pendidikan disesuaikan dengan kondisi, usia, kemampuan, dan pengalaman anak jalanan.

Berdasarkan permasalahan dan celah penelitian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* serta mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambatnya.

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi terhadap kajian Pendidikan IPS dengan menunjukkan bagaimana pendidikan berbasis komunitas dapat menjadi ruang untuk memahami dan merespons realitas sosial anak jalanan melalui praktik pendidikan yang dialogis, partisipatif, dan manusiawi sebagaimana prinsip pendidikan yang memerdekakan Paulo Freire.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus. Desain tersebut dipilih untuk memperoleh pemahaman secara mendalam mengenai strategi Komunitas *Save Street Child* (SSCS) Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* dalam konteks kehidupan nyata. Penelitian mengacu pada studi kasus Yin (2014) dengan pengumpulan data secara triangulasi melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri atas *founder*/ketua dan tiga pengurus SSCS Sidoarjo yang terlibat aktif dalam kegiatan *Kelas Merdeka*. *Founder*/ketua dipilih karena memiliki pengetahuan mengenai konsep, tujuan, dan arah penyelenggaraan pendidikan anak jalanan, sedangkan pengurus dipilih berdasarkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Penelitian dilaksanakan di lokasi kegiatan SSCS Sidoarjo yang berpusat di Kecamatan Buduran, Kabupaten Sidoarjo. Pengumpulan data dilaksanakan pada Februari–April 2026 mengikuti kegiatan lapangan dan kesepakatan dengan informan. Fokus penelitian mencakup strategi SSCS dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based*, yang meliputi proses persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambatnya. Penyelenggaraan pendidikan dipahami sebagai layanan pendidikan nonformal yang dilaksanakan di lingkungan tempat anak jalanan beraktivitas dengan menyesuaikan pembelajaran terhadap kondisi, usia, kemampuan, dan pengalaman anak.

Data dikumpulkan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam semi terstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengamati kegiatan pembelajaran, interaksi relawan dan anak, keterlibatan keluarga, serta penerapan strategi *Street Based*. Wawancara dilakukan kepada *founder*/ketua dan pengurus untuk menggali strategi persiapan, pelaksanaan, evaluasi, serta faktor pendukung dan penghambat. Dokumentasi berupa foto kegiatan, dokumen komunitas, dan arsip yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan digunakan sebagai data pendukung. Instrumen penelitian berupa peneliti sebagai instrumen utama, pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi diklasifikasikan berdasarkan fokus penelitian, kemudian direduksi, disajikan secara naratif dengan kutipan informan dan bukti dokumentasi, serta diverifikasi melalui perbandingan antarsumber data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi Komunitas *Save Street Child* (SSCS) Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* dilakukan melalui rangkaian kegiatan yang meliputi tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Strategi yang dilakukan komunitas tidak hanya diwujudkan melalui kegiatan belajar mengajar, tetapi juga dimulai dari penentuan arah dan tujuan pendidikan, identifikasi kebutuhan serta karakteristik anak jalanan, penyusunan perencanaan pembelajaran, persiapan sumber daya manusia, penentuan materi dan metode pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar, pembukaan akses pendidikan, peningkatan partisipasi anak, hingga evaluasi terhadap perkembangan anak dan proses pembelajaran. Pendekatan *Street Based* menjadi bagian penting dalam strategi tersebut karena kegiatan pendidikan ditempatkan sedekat mungkin dengan kehidupan anak jalanan, sehingga komunitas tidak hanya menunggu anak datang untuk belajar, tetapi berusaha menjangkau mereka melalui lingkungan tempat anak beraktivitas.

Kondisi ini menunjukkan bahwa strategi SSCS dibangun dengan mempertimbangkan realitas kehidupan anak jalanan sebagai kelompok yang memiliki keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Tahap persiapan merupakan tahap awal yang dilakukan SSCS sebelum melaksanakan kegiatan pendidikan. Persiapan tersebut berkaitan dengan bagaimana komunitas menentukan arah pendidikan, memahami kondisi anak, menyiapkan sumber daya, serta menentukan bentuk pembelajaran yang sesuai. Dalam perspektif Fred R. David, tahap tersebut berkaitan dengan formulasi strategi (*strategy formulation*), yaitu tahap ketika organisasi menentukan visi dan misi, memahami kondisi internal dan eksternal, menentukan tujuan jangka panjang, serta menentukan strategi yang akan digunakan untuk mencapai tujuan. Dalam penelitian ini, formulasi strategi SSCS terlihat melalui penetapan visi, misi, dan tujuan, identifikasi kebutuhan serta karakteristik anak jalanan, perencanaan pembelajaran yang adaptif, persiapan relawan, serta penyusunan materi dan metode pembelajaran.

SSCS memiliki visi "Terwujudnya hak-hak sesuai dengan harkat dan martabat anak Indonesia yang agung dan berbudi luhur". Visi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam beberapa misi yang berkaitan dengan pemenuhan hak anak berdasarkan peraturan perundang-undangan dan Konvensi Hak Anak PBB tahun 1989, kepedulian terhadap anak jalanan dan anak marginal di Sidoarjo, persamaan hak, penumbuhan empati dan kepedulian, keadilan sosial berdasarkan nilai kemanusiaan, serta upaya mencerdaskan anak Indonesia melalui kegiatan bimbingan. Berdasarkan hasil penelitian, tujuan penyelenggaraan pendidikan oleh SSCS adalah memperjuangkan hak anak jalanan agar memperoleh pendidikan yang layak. Tujuan tersebut menjadi dasar bagi komunitas untuk menentukan bentuk kegiatan pendidikan yang dapat menjangkau anak yang mengalami keterbatasan akses terhadap pendidikan formal.

Setelah menentukan arah dan tujuan, SSCS melakukan identifikasi terhadap kebutuhan dan karakteristik anak jalanan sebagai dasar dalam menentukan strategi pendidikan. Identifikasi dilakukan untuk memahami kondisi nyata anak, baik dari sisi latar belakang, kondisi ekonomi, lingkungan keluarga, pengalaman hidup, minat, motivasi belajar, maupun lingkungan tempat anak tumbuh dan melakukan aktivitas. Identifikasi tersebut penting karena anak jalanan yang menjadi sasaran SSCS memiliki kondisi yang beragam. Ada anak yang masih bersekolah tetapi setelah sekolah melakukan aktivitas ekonomi di jalan, terdapat pula anak yang tidak bersekolah dan melakukan aktivitas ekonomi secara penuh, serta terdapat anak yang memiliki mobilitas tempat tinggal yang cukup tinggi.

Kondisi tersebut menyebabkan kebutuhan pendidikan setiap anak tidak dapat disamakan. Sebagian anak memiliki keterbatasan waktu karena harus membantu perekonomian keluarga, sebagian mengalami kesulitan mengikuti pendidikan formal, dan sebagian lainnya memiliki pengalaman belajar yang berbeda. Karena itu, SSCS tidak menggunakan satu bentuk pembelajaran yang sama untuk seluruh anak, tetapi berusaha menyesuaikan pembelajaran dengan usia, kemampuan, pengalaman, dan kondisi masing-masing anak. Identifikasi kebutuhan juga dilakukan untuk mengetahui hambatan yang dialami anak dalam mengakses pendidikan, termasuk keterbatasan waktu belajar, tuntutan ekonomi, serta dukungan keluarga.

Hasil identifikasi tersebut kemudian menjadi dasar bagi komunitas dalam menentukan pembelajaran yang bersifat adaptif. Salah satu bentuknya adalah pengelompokan anak berdasarkan usia dan kemampuan melalui Kelas Merdeka. Anak yang masih membutuhkan penguatan kemampuan dasar memperoleh pendampingan membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan anak dengan kemampuan yang lebih tinggi mendapatkan materi yang lebih beragam. SSCS juga berupaya membantu anak yang memiliki hambatan dalam melanjutkan pendidikan formal melalui dukungan terhadap kebutuhan pendidikan dan akses terhadap program seperti DTKS dan PIP. Dengan demikian, identifikasi tidak berhenti pada pengenalan kondisi anak, tetapi digunakan untuk menentukan bentuk intervensi pendidikan yang sesuai.

Perencanaan pembelajaran SSCS dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik dan kemampuan anak jalanan. Pembelajaran tidak dirancang secara kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi anak yang datang ke kegiatan. Pengelompokan dilakukan berdasarkan usia dan kemampuan agar materi yang diberikan lebih sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Anak pada kelompok kecil memperoleh materi yang lebih mendasar seperti membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan kelompok yang lebih besar memperoleh materi yang lebih luas, seperti literasi, IPA, IPS, pendidikan karakter, moral, dan wawasan kebangsaan.

Selain materi, metode pembelajaran juga disesuaikan dengan karakteristik anak. SSCS menggunakan berbagai metode seperti permainan edukatif, *ice breaking*, diskusi sederhana, penggunaan media visual, buku cerita bergambar, dan praktik langsung. Penggunaan metode yang beragam dilakukan agar anak tidak mudah bosan dan dapat mengikuti kegiatan dalam suasana yang lebih menyenangkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa komunitas berusaha menyesuaikan proses pendidikan dengan pengalaman dan kebutuhan anak, bukan memaksakan pola pembelajaran formal kepada mereka. Perencanaan juga mencakup upaya membantu anak ketika menghadapi hambatan dalam pendidikan formal.

Relawan merupakan salah satu sumber daya manusia penting dalam pelaksanaan pendidikan di SSCS. Kegiatan pendidikan anak jalanan membutuhkan pendamping yang dapat berinteraksi secara langsung dengan anak, memahami karakteristik mereka, menyampaikan materi, sekaligus menciptakan suasana belajar yang nyaman. Oleh karena itu, komunitas melakukan persiapan dengan menyediakan relawan dan membagi peran dalam kegiatan pendidikan. SSCS mendapatkan tambahan relawan melalui berbagai kegiatan kolaborasi dengan pihak lain, termasuk instansi dan perguruan tinggi. Kehadiran relawan sangat membantu pengurus dalam melakukan pendampingan karena anak membutuhkan perhatian yang cukup beragam.

Ketika jumlah relawan mencukupi, pendampingan dapat dibagi sehingga pengurus dapat lebih fokus pada koordinasi kegiatan, sementara relawan dapat mendampingi anak secara lebih intensif. Sebaliknya, keterbatasan relawan menjadi persoalan dalam pelaksanaan strategi. Ketika jumlah relawan tidak mencukupi, pengurus harus menjalankan peran ganda antara menjalankan tugas kepengurusan dan mendampingi anak. Kondisi tersebut dapat membatasi intensitas pendampingan individual dan membuat kegiatan kurang optimal. Temuan ini menunjukkan bahwa keberadaan relawan tidak hanya berkaitan dengan jumlah sumber daya manusia, tetapi juga dengan keberlanjutan pelaksanaan strategi pendidikan.

Tahap pelaksanaan merupakan proses ketika strategi yang telah dipersiapkan diwujudkan dalam kegiatan pendidikan secara langsung. Pelaksanaan pendidikan SSCS dilakukan melalui Kelas Merdeka dengan menggunakan pendekatan *Street Based*. Pendekatan tersebut memungkinkan kegiatan belajar dilakukan di ruang yang dekat dengan kehidupan anak jalanan sehingga anak tidak harus meninggalkan lingkungan aktivitasnya untuk memperoleh pendidikan. Kegiatan utama dilaksanakan di Desa Candi Jaya dan Pendopo Alun-Alun Jayandaru.

Kedua lokasi tersebut dipilih karena terdapat cukup banyak anak jalanan yang melakukan aktivitas di sekitar wilayah tersebut. Kelas Merdeka dilaksanakan pada hari Sabtu di Candi dan hari Minggu di Jayandaru. Pemilihan lokasi yang dekat dengan kehidupan anak merupakan bentuk strategi untuk mengurangi hambatan jarak dan membuat akses pendidikan lebih mudah dijangkau. Dalam pelaksanaannya, kegiatan diawali dengan membangun kedekatan antara relawan dan anak. Relawan menyapa anak dengan nama, mengajak berdoa, dan melakukan *ice breaking*.

Pada kegiatan inti, materi diberikan berdasarkan kelompok usia dan kemampuan. Anak yang berada pada kelompok kecil memperoleh materi membaca, menulis, dan berhitung, sedangkan kelompok besar memperoleh materi literasi, IPA, IPS, karakter, moral, dan wawasan kebangsaan. Kegiatan belajar dilengkapi dengan permainan, diskusi, praktik, media visual, dan buku cerita agar anak

dapat mengikuti kegiatan secara aktif. Pelaksanaan pembelajaran juga bersifat fleksibel. Ketika jumlah anak yang hadir banyak, pembelajaran dilakukan secara berkelompok dengan kegiatan seperti permainan dan diskusi.

Ketika jumlah anak sedikit, relawan dapat memberikan pendampingan secara lebih personal. Anak yang telah memiliki kemampuan membaca dapat diberikan materi yang lebih kompleks, sedangkan anak yang masih kesulitan mendapatkan bimbingan secara bertahap. Pendekatan personal menjadi salah satu karakter penting dalam pelaksanaan pendidikan. Relawan tidak hanya berinteraksi dengan anak mengenai materi pelajaran, tetapi juga berbicara mengenai kehidupan sehari-hari, keluarga, dan pengalaman anak.

Relasi yang dibangun secara kekeluargaan membuat anak merasa diterima sehingga lebih terbuka untuk berkomunikasi. Anak tidak diposisikan secara kaku sebagai peserta didik yang harus mengikuti aturan formal, tetapi diperlakukan sebagai individu yang memiliki pengalaman dan kondisi kehidupan tertentu. Dalam mendorong keterlibatan anak, SSCS menggunakan pendekatan persuasif. Anak tidak dipaksa untuk mengikuti kegiatan. Bahkan, sebagian anak memperoleh informasi mengenai kegiatan dari teman sebaya yang sebelumnya telah mengikuti Kelas Merdeka.

Cara tersebut membuat anak dapat bergabung secara sukarela. Hasil wawancara menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengikuti Kelas Merdeka dapat berubah-ubah karena anak juga memiliki aktivitas lain, tetapi ajakan dari teman sebaya menjadi salah satu cara yang memperluas partisipasi. SSCS juga menggunakan pujian, tepuk tangan, alat tulis, makanan ringan, serta hadiah sederhana sebagai bentuk penghargaan terhadap partisipasi anak. Namun, pemberian hadiah tidak dilakukan secara terus-menerus karena komunitas mempertimbangkan kemungkinan anak menjadi bergantung pada hadiah. Dalam kondisi tertentu, reward muncul ketika terdapat kegiatan kolaborasi dengan pihak kampus atau lembaga lain.

Salah satu faktor pendukung utama adalah adanya dukungan dari keluarga atau orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat orang tua yang melarang anak mengikuti Kelas Merdeka. Bahkan, sebagian orang tua aktif memantau kegiatan dan menanyakan jadwal belajar anak. Terdapat pula grup komunikasi orang tua yang memudahkan komunitas berkomunikasi dengan keluarga. Dukungan tersebut membantu anak mengikuti kegiatan karena orang tua memahami manfaat aktivitas pendidikan bagi anak.

Faktor pendukung lainnya adalah keterlibatan orang tua dalam kegiatan parenting. Parenting class bertujuan menambah pengetahuan orang tua mengenai pengasuhan dan perkembangan anak. Meskipun belum dilakukan secara rutin, kegiatan tersebut menunjukkan adanya upaya komunitas untuk tidak hanya memberikan pendidikan kepada anak, tetapi juga melibatkan lingkungan keluarga. Keberadaan relawan dan kerja sama dengan berbagai pihak juga mendukung penyelenggaraan pendidikan.

Relawan membantu pengurus dalam mendampingi anak, sedangkan kolaborasi dengan perguruan tinggi atau pihak lain dapat memberikan tambahan tenaga maupun kegiatan yang lebih bervariasi. Ketika jumlah relawan mencukupi, pembagian tugas menjadi lebih mudah dan pendampingan dapat dilakukan secara lebih optimal. Dukungan tersebut memperlihatkan bahwa pendidikan anak jalanan tidak hanya bergantung pada komunitas sebagai penyelenggara, tetapi juga membutuhkan keterlibatan keluarga, relawan, lembaga pendidikan, dan lingkungan sosial.

Meskipun terdapat berbagai faktor pendukung, pelaksanaan strategi SSCS juga menghadapi sejumlah hambatan. Salah satu hambatan utama adalah keterbatasan jumlah relawan. Ketika jumlah relawan sedikit, pengurus harus menjalankan beberapa peran sekaligus. Kondisi tersebut dapat mengurangi intensitas pendampingan dan membuat kegiatan pendidikan tidak selalu dapat berjalan secara optimal. Hambatan lainnya adalah keterbatasan sumber daya manusia. Kegiatan pendidikan membutuhkan pendamping yang tidak hanya cukup secara jumlah, tetapi juga mampu memahami

karakteristik anak jalanan dan membangun komunikasi yang sesuai. Keterbatasan SDM menyebabkan komunitas masih bergantung pada keberadaan volunteer dan kegiatan kolaborasi.

Penggunaan ruang terbuka juga membuat pelaksanaan kegiatan dipengaruhi oleh kondisi cuaca. Ketika terjadi hujan deras, kegiatan dapat terganggu bahkan harus diliburkan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa fasilitas dan ruang belajar menjadi bagian yang masih perlu diperhatikan dalam keberlanjutan strategi pendidikan. Hambatan juga berasal dari kondisi kehidupan anak jalanan itu sendiri. Anak tidak selalu dapat hadir secara konsisten karena memiliki aktivitas ekonomi dan tanggung jawab membantu keluarga. Hasil wawancara menunjukkan bahwa beberapa anak bekerja pada malam hari, bahkan hingga dini hari atau pagi. Akibatnya, pada hari berikutnya anak dapat tidak masuk sekolah atau tidur sehingga kondisi tersebut juga berpengaruh terhadap kesiapan mengikuti pembelajaran. Kondisi tersebut menyebabkan kehadiran anak tidak selalu sama setiap minggu dan membuat pendampingan harus dilakukan secara fleksibel.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi SSCS dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* dilakukan secara bertahap dan adaptif. Strategi dimulai dengan menentukan visi, misi, dan tujuan yang berorientasi pada pemenuhan hak anak atas pendidikan. Setelah itu, komunitas mengidentifikasi kebutuhan dan karakteristik anak berdasarkan kondisi sosial, ekonomi, keluarga, pengalaman, usia, kemampuan, serta aktivitas mereka. Hasil identifikasi digunakan untuk merancang pembelajaran yang fleksibel, menyiapkan relawan, serta menentukan materi dan metode yang sesuai.

Strategi tersebut kemudian diwujudkan melalui Kelas Merdeka yang dilaksanakan di lokasi yang dekat dengan kehidupan anak, khususnya Candi Jaya dan Jayandaru. Pembelajaran dilaksanakan secara nonformal, fleksibel, persuasif, personal, dan partisipatif. Anak tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi diberikan ruang untuk berinteraksi, bermain, berdiskusi, menjawab pertanyaan, menyampaikan pengalaman, dan terlibat dalam kegiatan. Pendekatan personal dan dialogis digunakan untuk membangun rasa aman serta kepercayaan antara anak dan relawan.

Evaluasi dilakukan dengan memperhatikan perkembangan akademik, keaktifan, keberanian, interaksi, perilaku, dan keterlibatan anak. Evaluasi juga dilakukan terhadap proses pembelajaran melalui refleksi relawan dan komunikasi dengan keluarga. Hasil evaluasi digunakan untuk melakukan penyesuaian terhadap materi, metode, dan pendampingan berikutnya. Dengan demikian, strategi SSCS membentuk suatu proses yang berkelanjutan dari perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Pelaksanaan strategi tersebut didukung oleh dukungan keluarga, keterlibatan orang tua, relawan, serta kerja sama dengan berbagai pihak. Di sisi lain, keterbatasan relawan, SDM, fasilitas, kondisi cuaca, mobilitas anak, serta aktivitas ekonomi anak menjadi hambatan yang harus dihadapi komunitas.

Dengan demikian hasil penelitian memperlihatkan bahwa pendekatan *Street Based* pada SSCS berfokus pada strategi untuk mendekatkan pendidikan dengan realitas kehidupan anak jalanan. Strategi tersebut diwujudkan melalui identifikasi kondisi anak, pembelajaran adaptif, hubungan personal, komunikasi dialogis, keterlibatan anak, dukungan keluarga, dan evaluasi berkelanjutan. Temuan ini juga memperlihatkan relevansi pemikiran Paulo Freire karena pendidikan yang dilakukan SSCS memberikan ruang kepada anak untuk menjadi subjek, menggunakan pengalaman kehidupan sebagai bagian dari proses belajar, serta membangun hubungan yang lebih dialogis dan manusiawi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai strategi Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* di Kota Sidoarjo, dapat disimpulkan bahwa:

1. Strategi Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan melalui pendekatan *Street Based* dilaksanakan dengan mendekatkan kegiatan pendidikan pada

kehidupan dan kondisi anak jalanan. Strategi tersebut terlihat melalui penyelenggaraan Kelas Merdeka yang dilaksanakan secara informal dengan pengelompokan anak berdasarkan usia dan kemampuan, penggunaan metode pembelajaran yang beragam, serta penyesuaian materi dengan kondisi anak. Pendekatan *Street Based* memungkinkan komunitas memberikan akses pendidikan secara lebih fleksibel di lingkungan yang dekat dengan kehidupan anak tanpa memberikan persyaratan administratif sebagai dasar untuk mengikuti pembelajaran. Penyelenggaraan pendidikan tersebut menunjukkan adanya praktik pendidikan yang menempatkan anak sebagai bagian aktif dalam proses pembelajaran. Relawan membangun komunikasi secara personal, menyapa anak dengan nama, menciptakan suasana belajar yang tidak diskriminatif, menggunakan permainan dan kegiatan yang menarik, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dan menyampaikan respons selama pembelajaran. Anak tidak hanya ditempatkan sebagai penerima materi, tetapi diberikan ruang untuk berpartisipasi sesuai dengan kondisi dan kemampuannya. Hal tersebut sejalan dengan pemikiran Paulo Freire mengenai pendidikan yang memerdekakan, terutama mengenai pentingnya dialog, partisipasi, penghargaan terhadap pengalaman peserta didik, serta hubungan pendidikan yang lebih manusiawi. Strategi tersebut juga dilengkapi dengan keterlibatan keluarga melalui kegiatan *parenting class* dan refleksi yang dilakukan relawan setelah kegiatan pembelajaran. Hasil refleksi dan masukan dari keluarga digunakan sebagai bahan untuk menyesuaikan materi, metode, dan pendampingan pada kegiatan berikutnya. Dengan demikian, penyelenggaraan pendidikan anak jalanan oleh SSCS melalui pendekatan *Street Based* tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berupaya menciptakan ruang belajar yang sesuai dengan realitas kehidupan anak.

2. Faktor pendukung dan penghambat strategi Komunitas *Save Street Child* Sidoarjo dalam menyelenggarakan pendidikan anak jalanan berasal dari kondisi komunitas, anak, keluarga, relawan, serta lingkungan tempat pelaksanaan kegiatan. Faktor pendukung meliputi adanya kepedulian dan komitmen pengurus serta relawan, keterlibatan orang tua melalui kegiatan *parenting class*, adanya kerja sama dengan berbagai pihak, serta kemauan anak untuk mengikuti kegiatan pembelajaran. Sementara itu, faktor penghambat meliputi kondisi ekonomi keluarga, mobilitas anak yang cukup tinggi, keterbatasan jumlah relawan, kondisi cuaca, serta hambatan administratif dalam pemenuhan kebutuhan pendidikan formal anak. Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa penyelenggaraan pendidikan anak jalanan membutuhkan strategi yang fleksibel dan terus disesuaikan dengan kondisi nyata anak. Demikian pendekatan *Street Based* menjadi salah satu cara SSCS untuk mempertahankan akses dan keberlangsungan kegiatan pendidikan bagi anak yang memiliki kondisi kehidupan yang berbeda dengan peserta didik pada umumnya.

REFERENSI

Abdullah, Y. A. (2021). PERAN BIDANG PELAYANAN REHABILITASI SOSIAL (DINAS SOSIAL) DALAM PENANGANAN ANAK JALANAN DI KOTA SAMARINDA. *eJournal Sosiatri-Sosiologi* , 78-91 .

Ahmad, e. (2023). Strategi Dinas Sosial Kota Makassar Dalam Upaya Penanganan Anak Jalanan. *JURNAL SUTASOMA*, 19-26.

Aris Nurhuda, A. S. (2023). STRATEGI JARINGAN KEMANUSIAAN JAWA TIMUR DALAM MENGENTASKAN ANAK JALANAN DI KOTA MALANG. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 540-552.

Armitha, H. H. (2026). ANALISIS KRITIS DAN SINTESIS TENTANG STRATEGI PEMBELAJARAN ADAPTIF BAGI PESERTA DIDIK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*.

Chankseliani. (2021). Higher education and the Sustainable Development Goals. *Higher education*, 1-8.

Christian. (2025). Legal Analysis of Access to Non-Formal Education for Street Children. *Journal of Insan Mulia Education*.

David, F. R. (2017). Strategic Management: A Competitive Advantage Approach, Concepts and Cases. *Pearson*.

Debby. (2021). PERLINDUNGAN HAK ANAK JALANAN SEBAGAI KORBAN PENELANTARAN. *Binamuliahukum*, 107-115.

Destrianto. (2020). Komunitas SLiMS Semarang sebagai ruang inovasi pustakawan. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 119-132.

Dewi. (2023). Menyemai Harapan: Membangun Inklusi Sosial melalui Pendidikan Karakter bagi Anak Jalanan. *Pengabdian Cendekia*, 39-42.

Dhea. (2022). FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB MENJADI ANAK JALANAN DI KOTA GORONTALO. *Student Journal of Guidance and Counseling*, 66 – 75.

Diajeng, e. a. (2023). *PENDIDIKAN INKLUSIF: KONSEP, IMPLEMENTASI,DAN TUJUAN.* Batam: CV.REY MEDIA GRAFIKA.

Dimas Assyakurrohim, D. I. (2023). Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Pendidikan Sains dan Komputer*, 1-9.

Dwi Prasetyo, A. P. (2024). Hubungan Dukungan Sosial dengan Minat Belajar Pada Anak Jalanan Di Save Street Child. *Journal of Social, Culture, and Language*, 129-135.

Dzaky. (2025). Analisis Rendahnya Kualitas Pendidikan di Indonesia Saat Ini : Suatu Kajian Literatur. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia*, 292-309.

Eky. (2025). Filosofi dan Prinsip Dasar Pendidikan Inklusi: Implikasi terhadap Masalah Sosial Masyarakat. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 329-346.

Eleanora. (2024). Pemenuhan Hak Atas Pendidikan Bagi Anak Jalanan Dalam Perspektif Kesejahteraan Anak. *IURIS STUDIA: Jurnal Kajian Hukum*, 533-538.

Elisabeth. (2024). PERLINDUNGAN HUKUM TERHADAP HAK PENDIDIKAN ANAK JALANAN YANG BEKERJA DI KABUPATEN SIDOARJO. *NOVUM: JURNAL HUKUM*, 64-73.

Fikriryandi. (2020). PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAHPEMBERDAYAAN ANAK JALANAN DI RUMAH SINGGAH. *SHARE SOCIAL WORK JURNAL*.

Frieska. (2022). PENDAMPINGAN PASTORAL BAGI ANAK JALANAN. *Jurnal Pastoral Konseling*, 112-131.

Galuh Hanesty Gunawan, Z. P. (2021). Peran Save The Children Sebagai Lembaga Internasional Dalam Upaya Perlindungan Dan Pemenuhan Hak-Hak Dasar Anak . *JKPS: Jurnal Kesejahteraan dan Pelayanan Sosial* , 113-127.

Hasriadi. (2022). *Strategi Pembelajaran* . Bantul: MATA KATA INSPIRASI.

Helmita. (2021). KONSEP DIRI DAN KENAKALAN REMAJA PADA ANAK JALANAN. *Jurnal Ilmiah Psyche*, 125-134.

Hilda. (2022). PERAN DAN STRATEGI KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SIDOARJO UNTUK MEMBANGUN NILAI KARAKTER GOTONG ROYONG PADA ANAK JALANAN. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 1038 - 1052.

Idang, A. K. (2024). STRATEGI PEMBERDAYAAN ANAK JALANAN OLEH KOMUNITAS "SAVE STREET CHILD" DI KOTA SURABAYA. *(Doctoral dissertation, UPN Veteran Jawa Timur)*.

Justin. (2023). Mewujudkan Pendidikan Untuk Semua: Studi Implementasi Pendidikan Inklusif di Indonesia. *Jurnal Birokrasi & Pemerintahan Daerah*, 205-214.

Mustangin, M. F. (2021). Analisis Pelaksanaan Program Pendidikan Nonformal Bagi Anak Jalanan. *INTERNATIONAL JOURNAL OF COMMUNITY SERVICE LEARNING* , 234-241.

Nabilah. (2022). Pemberdayaan Anak Jalanan Oleh Komunitas "Save Street Child" di Kabupaten Sidoarjo. *JSEH (Jurnal Sosial Ekonomi dan Humaniora)*, 403-409.

Nahdiana, H. T. (2024). Membangun Lingkungan Inklusif Bagi Anak Jalanan Melalui Penghapusan Diskriminasi dan Perwujudan Kesetaraan Gender . *Journal Social Engagement (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 30-35.

Nasichah, I. T. (2023). STRATEGI DAKWAH GERAKAN KAMPUNG Al-QUR'AN DALAM MEMBENTUK MASYARAKAT QUR'ANI. *KOLONI: Jurnal Multidisiplin Ilmu*.

Nurhayati. (2025). Strategi Komunikasi Forum Silaturahmi Remaja Masjid Al-Muttaqin dalam Kegiatan Keagamaan. *Bandung Conference Series: Islamic Broadcast Communication*, 89-96.

Pendi Kalamulloh, A. A.-l. (2024). Peran Komunitas Peduli Anak Yatim Piatu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anak. *Tamkin: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 103-122 .

Putu Naratama Nugraha, K. W. (2024). Program Pemberdayaan Masyarakat Dalam Rangka Peningkatan Pendidikan Non Formal (Studi Kasus Anak Pedagang Asongan di Kota Denpasar) . *Cognoscere: Jurnal Komunikasi dan Media Pendidikan* , 2988-6813 .

Rahman, D. E. (2022). Manajemen Strategi Dinas Sosial Dalam Penanggulangan Kemiskinan Ekstrem di Kabupaten Karawang. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 114-122.

Rahman, I. A. (2020). Evaluasi Program Pemberdayaan Anak Jalanan Di Yayasan Bina Pertiwi Pasar Minggu Jakarta Selatan.

Rahman, S. Z. (2023). Prinsip Implementasi dan Kompetensi Guru dalam Pendidikan Inklusi. *AKSARA: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*.

Rendy. (2024). Literatur Review Analisis Hambatan Pada Aksesbilitas Pendidikan Bagi Anak Jalanan. *Jurnal Ilmiah Penelitian Mahasiswa*, 1226-1230.

Rio. (2022). Interpersonal Communication of the Save Street Child Community in Empowering Street Children in Sidoarjo Regency (Komunikasi Interpersonal Komunitas Save Street Child dalam Pemberdayaan Anak Jalanan di Kabupaten Sidoarjo). *Indonesian Journal of Cultural and Community Development*, 10-21070.

Rio Agung Permana, Didik Hariyanto. (2022). Interpersonal Communication of the Save Street Child Community in Empowering Street Children in Sidoarjo Regency. *Journal of Cultural and Community Development*, 10-21070.

Rita. (2021). *MENYONGSONG PTMT PADA DUNIA PENDIDIKAN.* Tulungagung: Akademia Pustaka.

Saputra, A. (2022). STRATEGI EVALUASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SMP. *GENTA MULIA: Jurnal Ilmiah Pendidikan*.

Siregar, R. L. (2021). MEMAHAMI TENTANG MODEL, STRATEGI, METODE, PENDEKATAN, TEKNIK, DAN TAKTIK . *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, 63-75.

Siti Nurul Hidayah, B. F. (2020). KONSEP PENDIDIKAN DAN KEBEBASAN ANAK PUNK STREET . *Ed-Humanistics: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 645-651.

Sonya Gringsing Riadi, N. M. (2020). PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD SURABAYA DALAM MEMBANGUN KONSEP DIRI PADA ANAK JALANAN DI KOTA SURABAYA . *PUBLIC ADMINISTRATION JOURNAL OF RESEARCH*.

Syawal, M. (2023). SINERGITAS SATUAN POLISI PAMONG PRAJA DAN DINAS SOSIAL DALAM PERLINDUNGAN PENYANDANG MASALAH KESEJAHTERAAN SOSIAL DI

KABUPATEN SIDOARJO PROVINSI JAWA TIMUR . *Doctoral dissertation, INSTITUT PEMERINTAHAN DALAM NEGERI*.

Thalib, M. A. (2022). Pelatihan Analisis Data Model Miles dan Huberman untuk Riset Akuntansi Budaya . *Madani: Jurnal Pengabdian Ilmiah* , 23-33 .

Tri Soesantari, A. S. (2022). Gerakan Mengajar Anak Jalanan Perempuan Kota Surabaya .

Winda. (2024). Implementasi Pendidikan Inklusif Sebagai Perubahan Paradigma Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Bintang Pendidikan Indonesia (JUBPI)*, 302-311.

Yin, R. K. (2014). Case study research design and methods (5th ed.). *Journal: CJPE; Volume 30; Issue: 1* , 282.

Yoenanto, M. R. (2023). PERAN KOMUNITAS SAVE STREET CHILD DALAM MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR ANAK JALANAN SURABAYA . *Jurnal Edukasi : Jurnal Bimbingan Konseling*, 146-156.

Zahara. (2024). Peran Pendidikan Inklusi Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 01-12.

Zubaidi. (2023). Implementation of Community-Based Education in Increasing Learning Interest of Marginalized Children in School. *SYAIKHUNA: Jurnal Pendidikan dan Pranata Islam STAI Syichona Moh. Cholil Bangkalan*.